

KESANTUNAN BERBAHASA SUNDA SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Yayat Sudaryat

Prodi S2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI

yayat.sudaryat@upi.edu

Abstract

Tulisan ini memaparkan kesantunan berbahasa sebagai landasan membangun karakter bangsa. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan tingkat tutur bahasa, yakni ragam halus, ragam wajar, dan ragam kasar. Ada empat aspek penanda kesantunan berbahasa, yakni kata (tuturan), intonasi, tindak tanduk, dan mimik. Kata-kata dalam kesantunan berbahasa berpasangan dengan kata lain sebagai suatu persesuaian. (“agreement” atau “concordance”), kecuali kata-kata netral. Berbahasa dengan santun, baik, dan komunikatif mendukung karakter bangsa, yakni karakter olah rasa dan karsa. Berbahasa santun akan menunjukkan perilaku ramah dan saling menghargai: *Hadé tata hadé basa* ‘Baik budi bahasa dan baik tingkah laku’ dan *silih asih, silih asah, silih asuh*.

Key words: *kesantunan berbahasa, tingkat tutur, karakter bangsa*

This paper describes Sundanese language etiquette as nation character building. Language etiquette berkaitan dengan language levels, yakni ragam halus, ragam wajar, dan ragam kasar.

Prawacana

Bahasa Sunda pada umumnya masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Frekuensi pemakaian bahasa Sunda di pedesaan cukup tinggi. Sebagai penutur asli bahasa Sunda, orang Sunda telah berusaha untuk memelihara dan mengembangkannya secara sungguh-sungguh. Hal ini sangat penting karena bahasa Sunda merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang sekaligus berfungsi sebagai alat atau wahana untuk mengembangkannya. Pepatah Sunda mengatakan bahwa “Basa téh cicirén bangsa” (bahasa menunjukkan bangsa). Haugen (1972) menjelaskan bahwa bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tak terpisahkan. Bangsa yang mempunyai harga diri harus memiliki bahasa”.

Bahasa Sunda digunakan dalam berbagai konteks situasi yang menuntut berbagai bentuk bahasa (Kridalaksana, 1982). Oleh karena itu, bahasa Sunda memiliki berbagai ragam atau variasi. Variasi yang paling kentara adalah idiolek, dialek, dan tingkat tutur. Idiolek berkaitan dengan ciri khas logat seseorang, dialek berkaitan dengan kekhasan bahasa kelompok masyarakat, sedangkan tingkat tutur berkaitan dengan kesantunan atau tatakrama berbahasa. Kesantunan berbahasa Sunda menggambarkan kesantunan masyarakat penggunaannya yang sekaligus menjadi landasan dalam membangun membangun karakter bangsa.

Kesantunan Bahasa Sunda

Kesantunan bahasa Sunda atau tatakrama bahasa, yang lazimnya disebut *undak usuk basa*, adalah suatu sistem penggunaan ragam bahasa Sunda *lemes, sedeng, dan kasar* yang bersangkutan paut dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (status sosial), dan keakraban (*solidarity*) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara (Yudibrata dkk., 1990:135-136). Nilai kesantunan bahasa Sunda tampak dari ungkapan tradisional berikut.

- (01) *Hade tata hade basa, hade gogog hade tagog, da basa mah teu meuli ieu.*
 ‘Baik budi bahasa dan baik tingkah laku, karena bahasa tidak perlu dibeli’
- (02) *Kudu hormat tilawat ka nu jadi kolot.*
 ‘Harus menghormati orang tua.’

Tumbuh suburnya tatakrama bahasa Sunda telah dipengaruhi oleh undak usuk, tingkat tutur, *krama inggil*, atau *speech levels* bahasa Jawa. Hal ini terjadi setelah Tanah Sunda (terutama Priangan) dikuasai oleh Mataram pada abad ke-17 selama sekitar 55 tahun. Sebelumnya, ternyata bahasa Sunda tidak mengenal tingkat tutur, seperti terbukti pada prasasti-prasasti (misalnya: Batutulis Bogor, Astana Gede Kawali, dan Piagam Kabantenan Bekasi) serta pada naskah-naskah kuno (misalnya: *Carita Parahyangan*, *carita Ratu Pakuan*, *Siksa Kandang Karesian*, *Amanat Galunggung*), yang menggunakan bahasa dan aksara Sunda.

Kesantunan bahasa Sunda memiliki beberapa kaidah, antara lain, kaidah leksikal, kaidah fonologis, kaidah sintaksis, kaidah sosiolinguistik, dan kaidah pragmatik. Kaidah leksikal berkaitan dengan penggunaan kosakata dalam kesantunan berbahasa. Kaidah fonologis berkaitan dengan lafal dan intonasi kalimat yang santun. Kaidah sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Kaidah sosiolinguistik berkaitan dengan pelibat tutur dan konteks sosial dalam penggunaan kesantunan berbahasa. Kaidah pragmatik berkaitan dengan konteks situasi penggunaan kesantunan berbahasa.

Pertama, kaidah leksikal mengacu kepada pemilihan dan pemakaian kosakata atau leksikon dalam komunikasi. Kosakata adalah sejumlah kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Ragam santun bahasa Sunda ditandai oleh kata-kata khusus. Kata-kata khusus itu meliputi empat macam, yakni (1) kata halus sendiri (HO-1), (2) kata halus orang lain (HO-2), (3) kata wajar (W), (4) kata kasar (K), dan (5) kata netral (N) (Djajawiguna, 1978). Suatu kata digolongkan ke dalam ragam kata halus, kata wajar, kata kasar, dan kata netral, berdasarkan segi-segi sosiolinguistik dan semantik atau segi sosio-semantik, yakni adanya nilai kesantunan dengan kadar yang berbeda-beda pada masing-masing penanda ragam itu. Memang ragam bahasa yang disebut tatakrama bahasa Sunda disikapi sebagai gejala semantik sinonimi (Sudaryat, 1991).

Berdasarkan kesamaan kosakatanya, penanda tatakrama bahasa Sunda dapat dirumuskan menjadi tiga pola, yakni:

- (a) Pola I: Kasar (K) \neq Hormat (HO-1) = Hormat O2
(bé)béja *(wa)wartos* *(wa)wartos* ‘beritahu’
- (b) Pola II: Kasar (K) = Hormat (HO-1) \neq Hormat (HO-2)
(ha)watir *watir* *hawatos* ‘kasihan’
- (c) Pola III: Kasar (K) \neq Hormat (HO-1) \neq Hormat (HO-2)
anggeus *réngsé* *parantos* ‘selesai’

Kedua, kaidah fonologis atau fonematis adalah kaidah terbatas pembentukan sejumlah kata halus berdasarkan analogi bentuk fonematis kata. Kaidah penghalusan kata dalam bahasa Sunda relatif terbatas. Pada sebagian kata yang lain, kaidah tersebut tidak dapat diterapkan. Karena penghalusan kata ini bersifat terbatas, analogi semacam ini tidak dapat dikatakan kaidah dalam arti yang sebenarnya seperti halnya kaidah morfologis. Walaupun demikian, harus diakui bahwa ada analogi pembentukan kata halus secara fonematis. Gejala itu dapat disebut sebagai kaidah fonematis (Ekowardono, 1993:27). Penghalusan kata-kata secara fonematis sebenarnya sangat sulit dirumuskan secara cermat. Perumusan fonematis dalam penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan perubahan fonem tertentu saja yang tampak menonjol, seperti yang telah dirumuskan oleh Adiwidjaja (1951), Wirakusumah & Djajawiguna (1957), dan Sudaryat (1991).

Sudaryat (1991:136-137) menyebutkan dua proses fonematis penghalusan kata-kata, yakni (1) suplesi dan (2) perubahan batin. Suplesi adalah proses perubahan kata-kata dengan cara mengganti bentuk dasar seutuhnya sampai menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari bentuk dasarnya. Perubahan ini dilakukan dengan mengganti kata-kata suatu bahasa dengan kata-kata lain dari bahasa yang bersangkutan atau dari bahasa lain. Misalnya, *kuring* 'saya' mdenjadi *abdi* 'saya'.

Perubahan batin atau *internal modification* adalah proses pembentukan kata dengan cara mengganti sebagian fonem atau suku kata di dalam kata itu sendiri. Perubahan batin dalam bahasa Sunda terjadi pada proses penghalusan kata-kata kasar. Ada dua jenis perubahan batin, yakni (1) perubahan fonem seperti *agama* menjadi *agami* dan (2) perubahan suku akhir seperti *permisi* menjadi *permios*, *percaya* menjadi *percanten*.

Ketiga, kaidah sintaksis menyangkut struktur kalimat dengan bagian-bagiannya seperti kelas kata, frasa, dan klausa. Dalam kaitannya dengan tatakrama bahasa, struktur kalimat dapat berpengaruh terhadap ragam halus maupun ragam kasar. Kaidah sintaktis berkaitan dengan panjang dan kesantunan tuturan. Panjang pendeknya kalimat dan urutan tuturan dapat berpengaruh terhadap kesantunan kalimat tersebut. Berikut ini disajikan dua pemarkah kesantunan kalimat, yakni (1) urutan tutur, (2) panjang tuturan, (3) ungkapan kesantunan, dan (4) intonasi. *Pertama*, urutan tutur yang bersusun baku (normal), yakni Subjek-Predikat-Objek-Keterangan cenderung lebih santun daripada urutan susun balik (inversi). *Kedua*, ada kecenderungan tuturan yang panjang dianggap lebih santun daripada tuturan yang pendek. *Ketiga*, kesantunan kalimat dapat dimarkahi oleh ungkapan-ungkapan kesantunan seperti *punten*, *saena mah*, *cobi*, *mangga*, dan *teu kenging*. *Keempat*, intonasi adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendek suara, keras lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) intonasi final, yang menandai berakhirnya suatu kalimat, dan (b) intonasi non-final, yang berada di tengah kalimat.

Keempat, kaidah sociolinguistik tatakrama bahasa Sunda adalah kaidah pemakaian ragam bahasa yang menyangkut corak hubungan antara pelibat tutur. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan adalah pembicara (orang I (O-1)), kawanbicara (Orang II (O-2)), dan orang yang dibicarakan (Orang III (O-3)). Kaidah sociolinguistik ini penting dalam berbahasa Sunda untuk mendudukkan diri dan menghormati orang lain. Adapun orang untuk mendudukkan diri dan menghormati orang lain dalam hal kaitannya atau penggunaan tatakrama bahasa, ada beberapa factor yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor itu adalah umur, kekerabatan, derajat pangkat, derajat semat, darah, gelar kesarjanaan, dan kebalan (Hardiyanto, 2007:83). Berdasarkan faktor-faktor tersebut tampak bahwa orang berbicara dengan mengingat status dirinya dan memperhatikan status kawan bicara. Oleh karena itu, orang Sunda menggunakan *undak usuk basa* atau tatakrama bahasa. Orang yang tidak menggunakan undak usuk basa atau tatakrama basa akan dianggap tidak sopan, *teu nyaho di tatabasa* 'tidak tahu kaidah bahasa'.

Kaidah sociolinguistik dalam pemakaian tatakrama bahasa Sunda berkaitan dengan pemilihan ragam bahasa, yakni (1) ragam bahasa untuk diri sendiri (pembicara atau O-1), (2) ragam bahasa untuk orang yang diajak bicara (kawan bicara atau O-2), dan (3) ragam bahasa untuk orang yang dibicarakan (O-3). Pemilihan ragam bahasa tersebut berkaitan dengan ragam bahasa halus (hormat), bahasa loma (sedang, wajar), dan bahasa kasar (cohag, tidak hormat). Ada bahasa halus untuk diri sendiri ada bahasa halus untuk orang lain (Suryalaga, 1986).

Kelima, kaidah pragmatis menyangkut kesantunan linguistik dan kesantunan non-linguistik (Leech, 1983; Wijana, 1996). Berkaitan dengan hal itu, Adiwidjaja (1951:65--66) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa Sunda, yang lazim disebut *make basa lemes* 'berbahasa halus', harus didukung oleh empat faktor, yakni (a) *lisan/kecap* 'kata-kata', (b) *pasemon* 'mimik', (c) *rengkak jeung peta* 'tindak-tanduk', dan (d) *lentong* 'intonasi'. Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Rahardi (2000:119) bahwa kesantunan linguistik meliputi (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Peringkat kesantunan berbahasa dalam bahasa Sunda pada hakikatnya ditentukan oleh tiga faktor, yakni (a) *pemakai bahasa*: penutur (orang I), mitra tutur (orang II), dan orang yang dibicarakan (orang III); (b) *status pemakai bahasa*: lebih rendah (r), lebih tinggi (t), dan sederajat (s); (c) *gambaran perasaan penutur* sewaktu berkomunikasi: hormat (H), kasar (K), dan wajar atau sedang (W). Bagannya tampak sebagai berikut.

Tabel 1: Penentu Peringkat Kesantunan Bahasa

Pemakai bahasa	Tingkatan	Gambaran Perasaan
Orang I	Sederajat	Wajar/Sedang
Orang II	Tinggi	Hormat/Halus
Orang III	Rendah	Tak hormat/Kasar

Berdasarkan ketiga faktor tersebut dibedakan tiga tingkat kesantunan pragmatis kalimat, yakni (1) hormat (halus), (2) wajar (sedang), dan (3) tak hormat (kasar). Bahasa halus digunakan untuk diri sendiri ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, baik menceritakan sederajat, lebih muda, maupun lebih tua. Untuk membicarakan orang yang lebih muda atau sederajat digunakan *basa halus keur sorangan* ‘bahasa halus untuk diri sendiri’, sedangkan untuk membicarakan orang yang lebih tua atau belum dikenal digunakan *basa halus keur batur* ‘bahasa halus untuk orang lain’. Bahasa wajar (sedang) digunakan ketika berbicara dengan teman sederajat atau lebih muda dalam situasi yang tidak formal. Bahasa kasar (teu hormat) digunakan ketika marah atau untuk binatang.

Pemarkah peringkat kesantunan pragmatis bahasa Sunda didasarkan pada dua hal, yakni (1) kesantunan linguistik dan (2) kesantunan non-linguistik. *Pertama*, kesantunan linguistik dalam kalimat dimarkahi atau ditandai oleh unsur-unsur tertentu, yakni (1) kata-kata (*kecap*), (2) urutan tutur, (3) panjang tuturan, (4) intonasi (*lentong*), dan (5) ungkapan *penanda* kesantunan. *Kedua*, kesantunan non-linguistik ini berupa isyarat kinesik, yang dimunculkan melalui bagian-bagian tubuh penutur. Isyarat kinesik dalam kesantunan berbahasa Sunda meliputi (a) *pasemon* ‘mimik, ekspresi wajah’ dan (b) *rengkak jeung peta* ‘tindak-tanduk, sikap tubuh’. Adiwidjaja (1951) menyebutkan empat pemarkah kesantunan berbahasa Sunda, yakni (a) *lisan* (lafal), (b) *kecap* (kata-kata), (c) *rengkak jeung peta* (tindak-tanduk), dan (d) *lentong* (intonasi).

Berbahasa Sunda Santun Melandasi Pembentukan Karakter Bangsa

Istilah **karakter** (bahasa Inggris: *character* bermakna watak atau sifat (Echols & Shadily, 1996:107). Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “*kharakter*”, “*Kharassein*”, dan “*kharax*”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter” (Munir, 2010:2-3). Istilah karakter dapat disamakan dengan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlakul karimah. Kemendiknas (2010:iv) menjelaskan bahwa “karakter sebagai suatu ‘*moral excellence*’ atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara”.

Karakter yang baik tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diwariskan melalui pendidikan. Sekaitan dengan pendidikan, Kemendiknas (2010:6) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan

bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan”.

Pentingnya pendidikan karakter tersurat dan tersirat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Masalah nilai karakter bangsa berkaitan erat dengan pengembangan catur tunggal watak, yakni (1) nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) nilai karakter olah pikir (*intellectual development*), (3) nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) nilai karakter olah rasa dan karsa nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kemendiknas, 2010:8, dalam Mulyanti, 2011:183).

Berbahasa dengan baik, komunikatif, dan santun termasuk ke dalam karakter olah rasa dan karsa. Dalam berbahasa kita harus berperilaku ramah dan saling menghargai: *Hadé tata hadé basa* ‘Baik budi bahasa dan baik tingkah laku’ dan *silih asih, silih asah, silih asuh*. Salah satu perwujudan berbahasa yang santun adalah pemakaian tingkat tutur atau tatakrama bahasa. Tatakrama bahasa memperlihatkan sopan santun berbahasa sekaligus unsur kesantunan kinesik.

Dengan dibiasakan berbahasa santun, akan terbentuk masyarakat yang santun, berakhlakul karimah, atau berkarakter baik. Karakter-karakter yang baik dari berbagai masyarakat daerah akan bersatu menjadi karakter bangsa. Dalam hal ini, karakter bangsa merupakan puncak-puncak karakter yang baik dari masyarakat daerah.

Pascawacana

Kesantunan berbahasa (*politeness language*) merupakan penggunaan bahasa yang santun, yang dalam bahasa Sunda disebut *undak-usuk basa* atau *tatakrama basa*. Penggunaan bahasa yang santun berkaitan dengan variasi bahasa (hormat dan tidak hormat) yang bersangkutan paut dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (status sosial), dan keakraban (*solidarity*) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang santun termasuk salah satu wujud perilaku santun dalam bentuk verbal di samping perilaku nonverbal. Kesantunan bahasa ini menggambarkan karakter penggunanya. Oleh karena itu, kesantunan bahasa dapat melandasi pembentukan karakter bangsa.

Karakter yang baik akan tampak dari *tekad* ‘niat’, *ucap* ‘ucapan’, dan *lampah* ‘perilaku’. Artinya karakter yang baik termanifestasikan dalam berbahasa dan berperilaku seseorang ketika bergaul serta berkomunikasi dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Djajawiguna, H.I. Buladan. 1978. *Babaran Undak Usuk Basa*. Bandung: LBSS.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ekowardono, B. Karno, dkk. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hardiyanto. 2007. “Pemikiran Etik dalam Keselarasan Komunikasi Orang Jawa”, dalam *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, Edisi 3 Tahun II/ September 2007.
- Haugen, E. 1972. “Dialect, Language, Nation”, dalam Dil, A.S. (ed), *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. California: Stanford University Press.

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mulyanti, Sri. 2011. "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal bahasa & Sastra*. Bandung: FPBS UPI.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Rahardi, R. Kunjana, 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Suryalaga, R. Hidayat. 1986. "Tingkat Tutur Bahasa Sunda". Skripsi FASA Unpad.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Press
- Wirakusumah, R. Momon & Djajawiguna, H.I. Buladan. 1957. *Kandaga Tatabasa*. Bandung: Ganaco.
- Yudibrata, Karna dkk. 1990. *Bagbagan Makena basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.